

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase yang dialami oleh semua individu. Pada masa remaja individu akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan mulai menjalani kehidupan yang bertujuan menemukan jati diri di lingkungan pergaulannya baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Di sinilah remaja mulai belajar untuk beradaptasi dan mengenal lingkungan sekitarnya.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang usianya berkisar antara 13 sampai 17 tahun. Secara umum, pada periode ini diketahui bahwa terdapat perubahan fisik, psikis, dan sosial yang signifikan karena remaja sedang mencari identitas diri yang ditandai dengan kemajuan dalam berpikir, kemampuan sosialisasi, dan tindakan yang sesuai dengan perkembangannya (Hurlock, 1999).

Memasuki masa remaja dapat dianggap sebagai periode yang rentan terhadap ketidakstabilan emosional karena pada masa ini, individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membantu berkembang dari anak-anak menjadi dewasa. Selama masa remaja, terjadi perubahan dalam pembentukan kepribadian yang melibatkan pemunculan sifat-sifat pribadi yang harus berhadapan dengan pengaruh dari luar, termasuk dalam segi emosi seringkali belum stabil dan remaja dapat sangat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena itu, tidaklah mengherankan jika pada saat ini remaja seringkali melakukan tindakan berisiko yang tinggi.

Masalah yang seringkali muncul dalam rentang usia remaja menjadi suatu problematika yang harus dihadapi mencakup berbagai masalah seperti gangguan kesehatan mental, konflik keluarga, perilaku kenakalan, tekanan akademik, identitas diri, pengaruh media sosial, masalah seksualitas, ketidakstabilan emosional, dan kekerasan. Pada masa ini, individu memiliki

banyak keinginan yang harus segera terpenuhi. Keinginan ini sering kali mendorong remaja untuk bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya. Remaja cenderung merespons emosi dan memenuhi setiap keinginan yang muncul dalam pikirannya. Hal inilah yang seringkali menghadirkan permasalahan rumit bagi remaja.

Pemahaman mengenai kontrol emosi sangat penting dalam konteks perkembangan remaja. Menurut Gross (2007) kontrol emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Proses kontrol emosi ini merupakan salah satu hasil dari representasi proses perkembangan individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol emosi yang baik bermanfaat dalam mempertahankan atau meningkatkan intensitas emosi yang positif, sekaligus mengurangi dampak emosi negatif. Namun, penting diingat bahwa kemampuan kontrol emosi setiap remaja berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pengalaman emosi dan perilaku yang telah dialami. Dengan demikian, kontrol emosi dapat dianggap sebagai suatu alat kendali emosi yang ada pada remaja dan membantu dalam menghadapi berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya.

Kontrol emosi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kesadaran atau proses kognitif membantu individu mengatur emosi-emosi atau perasaan-perasaan dan menjaga emosi tersebut agar tidak berlebihan. Oleh sebab itu, kebiasaan remaja menguasai emosi-emosi negatif dapat membuat mereka sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Menurut Gross (2007) ada tiga aspek dalam kontrol emosi yang diantaranya yakni penilaian emosi, pengaturan emosi dan pengungkapan emosi.

Penting untuk memahami konsep kontrol emosi pada remaja dalam konteks perkembangan psikologi. Lebih lanjut, pandangan Hurlock (1999) menyatakan bahwa individu yang mampu mengontrol emosinya adalah individu yang mampu mengekspresikan emosi dengan penuh kendali, yang dikenal sebagai “katarsis emosi.” Dalam konteks ini, “katarsis emosi”

mengacu pada proses mengungkapkan penyebab emosi yang terpendam ke permukaan, lalu menganalisisnya, mengujinya dengan kenyataan untuk mengetahui sejauh mana kebenarannya, dan kemudian mencari cara yang memuaskan untuk mengekspresikan dorongan emosi yang terhalang. Individu diharapkan dapat mengubah sikap dan mengembangkan pandangannya secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, kontrol emosi pada remaja menjadi kunci utama dalam mencapai kematangan emosi yang optimal, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock. Melalui pemahaman dan pengelolaan emosi yang baik, remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih matang secara emosional dan sosial.

Kebahagiaan dalam sebuah keluarga adalah aspirasi yang diidamkan oleh setiap individu yang telah membentuk keluarga. Oleh karena itu, tidak jarang individu bersedia berusaha dengan segala upaya untuk mencapainya. Dalam proses ini, diperlukan kerjasama, kebersamaan, dan koordinasi dari semua anggota keluarga. Terkadang, individu menganggap sebuah keluarga sebagai keluarga yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebahagiaan, tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Di sisi lain, dapat juga dilihat keluarga yang hidup sederhana namun tetap peduli, rukun, dan bahagia. Namun demikian, setiap keluarga harus berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menjadi keluarga yang luar biasa, sukses, penuh kebahagiaan, ideal, sejahtera, dan sempurna sesuai dengan harapan dan tujuan dalam membangun kehidupan keluarga (Lestari, 2012).

Keluarga, sebagai lembaga yang paling penting dalam sosialisasi nilai dan norma masyarakat, memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian individu dalam masyarakat. Namun, tidak semua keluarga mampu menjalankan peran dan fungsi ini sepenuhnya. Meskipun demikian, keluarga tetap memiliki peran yang krusial dalam perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan dalam pertumbuhan kepribadian individu baik secara fisik maupun mental dapat dipicu oleh keluarga yang mengalami disfungsi.

Disfungsi keluarga adalah suatu kondisi di mana keluarga mengalami ketidakmampuan dalam menjalankan fungsi dan perannya dengan baik,

sehingga gagal melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga (Hadi, Putri, & Rosyada, 2020). Jenis-jenis disfungsi keluarga mencakup masalah komunikasi, perceraian, masalah finansial, kekerasan fisik atau emosional, perasaan tidak aman, kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang, dan berbagai masalah lainnya.

Pada dasarnya, keluarga berperan sebagai tempat di mana karakter individu-individu anggotanya mulai terbentuk. Ketika setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik, maka anak-anak cenderung tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang. Meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, perannya sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Jika keluarga tidak dapat memberikan pendidikan yang efektif kepada anak-anak, hal ini dapat mengakibatkan anak-anak terjerumus dalam jalur yang salah (Wallman, 2010).

Fenomena rendahnya keterampilan kontrol emosi pada remaja dapat diamati melalui peningkatan kasus agresivitas yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini semakin marak dan menjadi perhatian yang serius. Di sisi lain, remaja merupakan salah satu pilar keberhasilan dan harapan bangsa Indonesia di masa depan. Namun, realitas yang terlihat dari perilaku remaja ini sangat jauh dari harapan. Hampir setiap hari, berita mengenai tindakan agresivitas yang dilakukan oleh remaja terus muncul, dengan jumlah dan variasi kasus yang semakin meningkat.

Di Indonesia, tingkat kenakalan remaja mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja, termasuk kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikis, terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, terdapat 19.593 kasus kekerasan. Korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.541 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini (BPS, 2023).

Di kota Cirebon sendiri tercatat 20 kasus dengan melibatkan 56 tersangka di sepanjang tahun 2023. Diantaranya mengonsumsi minuman beralkohol, indikasi tindak asusila, fasilitasi tindak asusila, penyalahgunaan narkoba, dan gangguan jiwa. Berdasarkan data tersebut, 60% dari total pelanggar merupakan anak di bawah umur yang terlibat di semua jenis pelanggaran. Motif utamanya adalah ekonomi, namun pada awalnya dimulai dengan kondisi *broken home* yang disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tua kepada anaknya yang usianya cenderung muda.

Permasalahan remaja seringkali disebabkan oleh kurangnya peran keluarga dalam pola asuh anak. Banyak remaja merasa kurang kasih sayang dan akhirnya memiliki kontrol emosi yang buruk. Penelitian yang dilakukan Syahnezia (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Atas yang memiliki Orang tua Pekerja Full time" menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara fungsi keluarga dan kemampuan pengendalian diri siswa sekolah menengah atas yang memiliki orang tua yang bekerja penuh waktu. Semakin efektif keluarga menjalankan perannya, semakin besar pengaruhnya terhadap kemampuan pengendalian diri siswa.

Studi awal penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara pada beberapa orang tua dan anak remajanya pada objek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi pada satu keluarga peneliti memperoleh data awal mendapatkan keluhan seorang ibu tentang kondisi disfungsi di dalam keluarganya sang ibu mengeluh suaminya sudah beberapa minggu tidak bekerja karena tempat suaminya bekerja sedang ditutup sementara, ibu tersebut mengatakan bahwa akibat dari tidak ada pemasukan sehingga kebutuhan primer seperti kebutuhan makan saja tidak terpenuhi hal tersebut semakin membuat ibu dan suaminya sering terlibat pertengkaran. Selain itu, disfungsi yang terjadi di dalam keluarga berdampak besar pada perilaku anaknya dalam mengontrol emosi (Mei 2023). Adapun informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara pertama pada dua remaja yang mengalami disfungsi dalam keluarga dan orang-orang terdekatnya memiliki

permasalahan dalam kontrol emosinya yang ditunjukkan dengan bentuk perilaku maladaptif seperti mengkonsumsi minuman beralkohol, berperilaku agresif atau perilaku merusak diri yang mengarah pada konsekuensi negatif yang serius seperti depresi dan kecemasan.

Disfungsi keluarga sangat berimbas terhadap tumbuh kembang seorang remaja. Permasalahan-permasalahan yang timbul didalam keluarga memiliki potensi dampak terhadap setiap anggota keluarga (Salman, Lumintang, Gratia, & Simamora, 2021). Dampak disini bisa saja negatif ataupun positif. Disfungsi keluarga memiliki potensi menggagalkan harapan remaja mendapatkan pendidikan dari orang tua atau keluarganya dalam memberikan dukungan secara emosional dalam perkembangan psikososialnya. Masalah-masalah yang terlihat pada keluarga yang disfungsi dan memiliki dampak terhadap kontrol emosi anak remajanya membuat peneliti iba akan permasalahan keluarga yang disfungsional maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Dampak Disfungsi Keluarga terhadap Kontrol Emosi Remaja di Desa Balad Cirebon.”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah dari peneliti yaitu:

- a. Keadaan disfungsi keluarga yang perlu dideskripsikan secara mendalam.
- b. Peran orang tua untuk remaja pada keluarga yang mengalami disfungsi perlu diketahui secara realistis.
- c. Dampak disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi remaja yang sangat urgensi untuk diketahui.
- d. Munculnya kekerasan dalam keluarga dan anak yang kesulitan mengontrol emosi negatif akibat dari disfungsi keluarga.

2. Pembatasan Masalah

Ditinjau dari latar belakang diatas peneliti akan memberikan batasan masalah dalam penelitian ini supaya permasalahan yang ada tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak melebar ke permasalahan yang lain. Pembatasan masalah yang akan dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Membahas persoalan yang muncul dari keluarga yang mengalami disfungsi.
- b. Mengenai kontrol emosi remaja dari keluarga yang mengalami disfungsi.
- c. Mengenai dampak disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi remaja.

3. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang penelitian peneliti, maka dapat dipaparkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi disfungsi keluarga di Desa Balad Cirebon?
- b. Bagaimana gambaran kontrol emosi remaja yang keluarganya mengalami disfungsi di Desa Balad Cirebon?
- c. Bagaimana dampak disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi remaja di Desa Balad Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari uraian pertanyaan penelitian yang mengacu pada latar belakang masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk dapat mengidentifikasi dan menguraikan kondisi disfungsi keluarga di Desa Balad Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kontrol emosi remaja yang keluarganya mengalami disfungsi di Desa Balad Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan dampak disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi remaja di Desa Balad Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan yang peneliti angkat berdasarkan perumusan masalah tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi yang menarik sehingga dapat memberikan sumbangan konseptual terhadap peneliti lainnya dengan tujuan mengembangkan kemajuan dunia konseling melalui ilmu pengetahuan, terkhusus pada konseling keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Masyarakat, diharapkan penelitian ini menjadi referensi ilmu pengetahuan tentang dampak disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi remaja dan pentingnya menjaga keberfungsian keluarga.
- b. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan mengenai dampak dari disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi para orang tua untuk menjaga keberfungsian keluarga.
- c. Bagi Remaja, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wawasan mengenai dampak disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi remaja, sehingga remaja dapat memahami bahwa keberfungsian keluarga mempunyai dampak terhadap kontrol emosinya.
- d. Untuk Jurusan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan fokus terbaru untuk pembelajaran kepada para mahasiswanya mengenai dampak disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi seseorang.
- e. Bagi Peneliti, hal ini membawa pengetahuan baru, wawasan baru, perspektif baru mengenai problematika keluarga khususnya disfungsi keluarga terhadap kontrol emosi remaja, dan dapat menambah wawasan mengenai ilmu kontrol emosi itu sendiri.

E. Literature Review

Kajian literature yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Lathifatul Maula (2020) dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Disfungsi Keluarga dan Dampaknya terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)". Hasil penelitiannya telah mengidentifikasi indikasi-disfungsi keluarga, termasuk

kematian orang tua, ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dan anak, serta kurangnya kehadiran orang tua. Konsekuensinya adalah perilaku kenakalan remaja seperti merokok, membolos sekolah, dan kurang menghormati orang yang lebih tua.

Selanjutnya, kajian penelitian yang relevan kedua yaitu oleh Ulfatun Hasanah (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Disorganisasi Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak" pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Penelitiannya mengidentifikasi faktor penyebab disorganisasi keluarga dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak di Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Faktor-faktor disorganisasi keluarga meliputi kesulitan ekonomi, kurangnya pengetahuan agama, dan kurangnya pemahaman tentang pernikahan. Hasilnya, anak-anak menunjukkan perilaku seperti pemarah, tertutup, serta terlibat dalam perilaku menyimpang seperti mencuri, mabuk-mabukan, dan menggunakan narkoba.

Kemudian, kajian penelitian yang relevan ketiga yaitu oleh Nuraida (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Disfungsi Keluarga (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Capi Desa Golo Bilas Kabupaten Manggarai Barat)". Menurut Nuraida (2018) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyebab terjadinya disfungsi keluarga yaitu yang pertama adanya kekerasan dalam rumah tangga dan yang kedua adanya perceraian dalam keluarga. Dan Hubungan antara disfungsi keluarga yaitu, kehidupan beragama, pekerjaan orang tua dengan tingkat kenakalan remaja, interaksi keluarga dengan lingkungannya dengan tingkat kenakalan.

Untuk memperjelas pemaparan diatas, berikut adalah tabel matriks mengenai perbedaan dan persamaan dari ketiga hasil penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti tersebut:

Tabel 1.1
 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Lathifatul Maula (2020) dengan judul "Disfungsi Keluarga dan Dampaknya terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)"	Pendekatan dan metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Kemudian variabel penelitian yaitu disfungsi keluarga.	Fokus penelitian dan pembahasan dalam penelitian terdahulu ini berfokus pada kenakalan remaja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan juga meneliti dampak disfungsi keluarga namun berfokus pada kontrol emosi remaja. Selain itu, lokasi penelitiannya pun berbeda.
2.	Ulfatun Hasanah (2020) dengan judul "Pengaruh Disorganisasi Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak"	Variabel penelitian yaitu disorganisasi keluarga.	Fokus penelitian dan pembahasan dalam penelitian terdahulu ini yaitu berfokus pada pengaruh disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada disfungsi keluarga yang berdampak pada kontrol emosi remaja. Perbedaan lain terletak pada metode serta lokasi penelitiannya.
3.	Nuraida (2018) dengan judul "Disfungsi Keluarga	Variabel penelitian yaitu disfungsi	Fokus penelitian dan pembahasan dalam penelitian terdahulu

	(Studi Kasus Kenakalan Remaja di Capi Desa Golo Bilas Kabupaten Manggarai Barat)"	keluarga	ini berfokus pada kenakalan remaja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kontrol emosi remaja. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian serta lokasi penelitian.
--	---	----------	---

